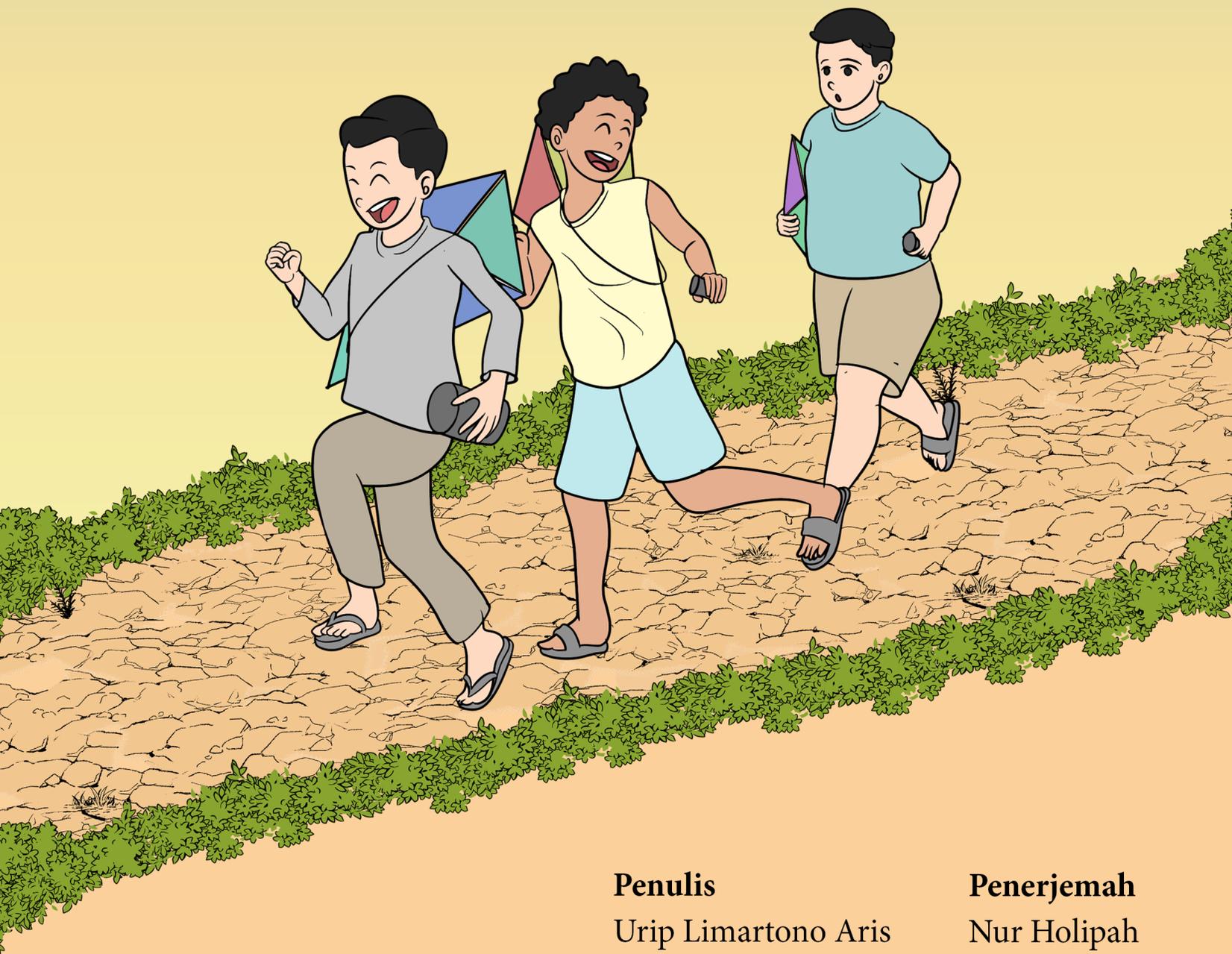


MUSIM LAYANG-LAYANG

USUM LAYANGAN



Penulis

Urip Limartono Aris

Penerjemah

Nur Holipah



Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Usum Layangan
Musim Layang-Layang

Penulis

Urip Limartono Aris

Penerjemah

Nur Holipah

Penelaah

Antariksawan Jusuf

Penyunting

Khoiru Ummatin

Ilustrator

Petik Std.

Penata Isi dan Sampul

Petik Std.

Diterbitkan pada tahun 2022 oleh
Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur
Jalan Siwalanpanji, Buduran, Sidoarjo, 61252
Telepon/Faksimile (031) 8051752

Cetakan pertama, November 2022
ISBN 978-602-8334-77-8

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

899.222 3

MUS MUSIM LAYANG-LAYANG/Urip Limartono Aris

M — cet.1 — Sidoarjo: Balai Bahasa Jawa Timur, 2022

iv + 24 hlm; 22 x 28 cm

Kata Pengantar

Kepala Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur

SALAH SATU kekayaan budaya yang ada di Jawa Timur adalah cerita anak yang mengandung kearifan lokal dan nilai-nilai masyarakat Jawa Timur. Kekayaan itu merupakan sebuah aset nasional yang sangat berharga sehingga dapat dipromosikan ke dunia internasional sebagai bagian dari warisan budaya dunia. Nilai-nilai yang terkandung dalam cerita anak Jawa Timur tidak hanya dapat diimplementasikan oleh masyarakat Jawa Timur, tetapi dapat pula dimanfaatkan oleh seluruh rakyat Indonesia, bahkan seluruh dunia. Dengan diterjemahkannya karya sastra Jawa Timur ke bahasa Indonesia, pembacanya dapat menikmati cerita, kemudian mengkaji nilai-nilainya, bahkan dapat mengetahui pola pikir masyarakat Jawa Timur untuk mengambil nilai-nilai positif sebagai pegangan hidup. Hasilnya adalah akan tercipta sebuah pemahaman antarbudaya yang akan memperkaya khazanah dunia dan mengarah pada toleransi dan perdamaian antarmanusia.

Cerita-cerita yang terhimpun dalam terjemahan buku cerita anak untuk pembaca awal ini juga dapat bermanfaat sebagai salah satu sarana atau media pendidikan karakter. Tema yang diusung dalam buku ini adalah STEM, yaitu sains, teknologi, teknik, dan matematika. Cerita dalam buku ini diharapkan mampu membangun imajinasi dan kompetensi berpikir kritis serta mengembangkan kreativitas.

Melalui penerjemahan cerita anak, Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur selaku Unit Pelaksana Teknis Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi turut serta dalam sebuah program prioritas nasional yang disebut dengan Gerakan Literasi nasional (GLN). Kami berusaha untuk turut berperan aktif dalam program itu dengan menyediakan bahan bacaan bermutu bagi pembaca melalui penerjemahan cerita anak berbahasa daerah ke bahasa Indonesia yang gagasannya bersumber dari kearifan lokal. Kegiatan membaca diharapkan akan tumbuh dan berkembang menjadi keterampilan-keterampilan lanjutan sehingga akhirnya pembaca dapat mencipta karya. Keterampilan inilah yang menjadi hakikat dari keterampilan literasi.

Inovasi seperti itu perlu didukung agar dapat menumbuhkan budaya literasi dengan tetap berfokus pada upaya untuk menumbuhkan generasi yang memiliki kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah dengan kreatif, mampu berkolaborasi, dan mampu berkomunikasi dengan baik. Kami berharap produk terjemahan ini dapat diimplementasikan secara maksimal oleh pembacanya sehingga penerapan enam literasi dasar, yaitu literasi baca-tulis, numerasi, literasi sains, finansial, digital, serta literasi budaya dan kewargaan dapat terwujud.

Kami menyampaikan terima kasih setulus-tulusnya kepada Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa yang telah memberi dukungan secara penuh. Selain itu, kami juga menyampaikan apresiasi setinggi-tingginya kepada penulis karya sastra berbahasa daerah, penerjemah, penelaah, dan anggota KKLPP Penerjemahan Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur yang turut andil mewujudkan karya terjemahan ini.

Semoga buku ini dapat membuat kita lebih bermartabat dan bermanfaat.

Sidoarjo, 1 Oktober 2022

Dr. Umi Kulsum, M.Hum.

Daftar Isi

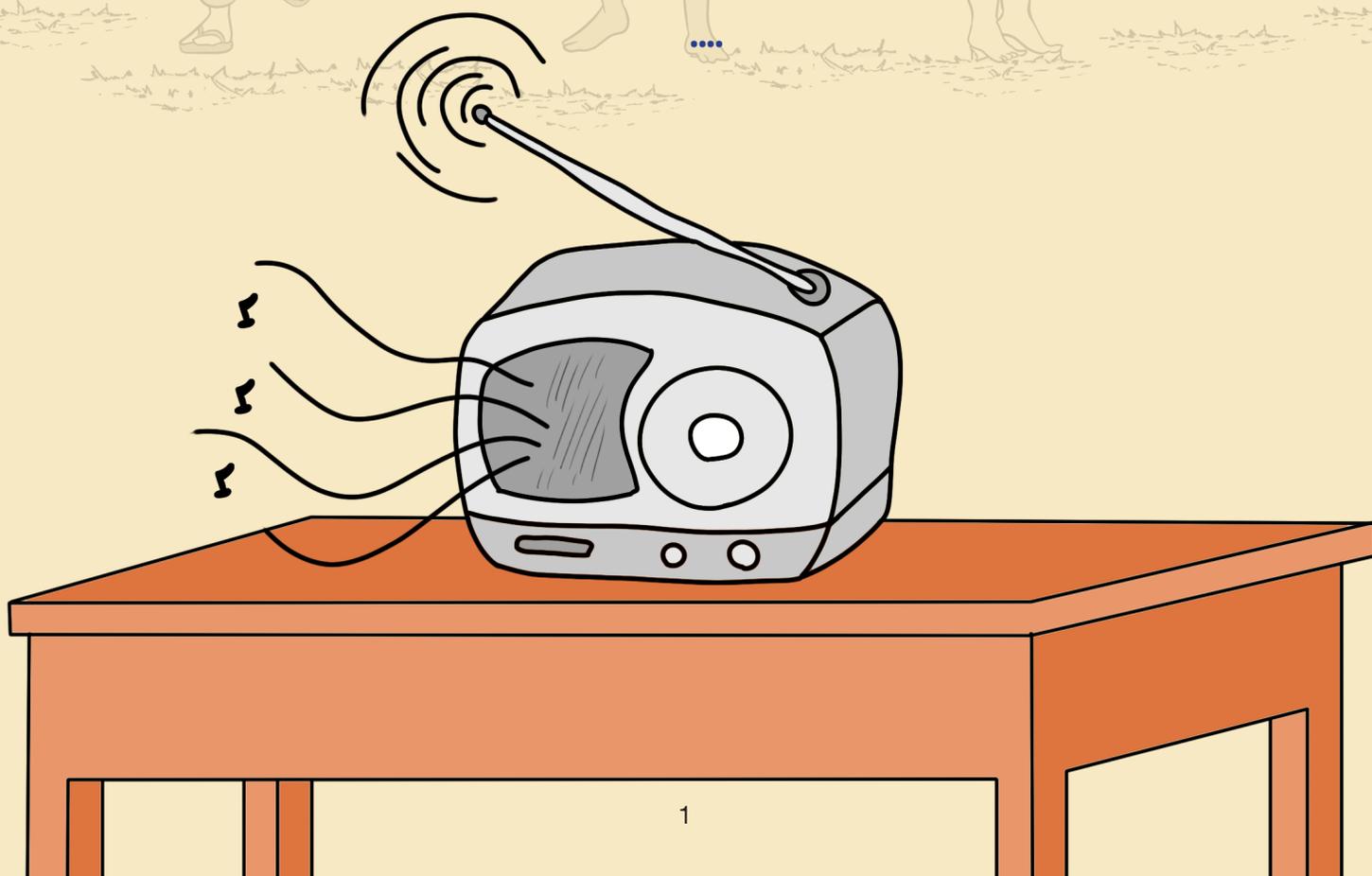
Kata Pengantar	iii
Usum Layangan	1
<i>Musim Layang-Layang</i>	1
Biodata Penulis	24
Biodata Penerjemah	24
Biodata Ilustrator.....	24

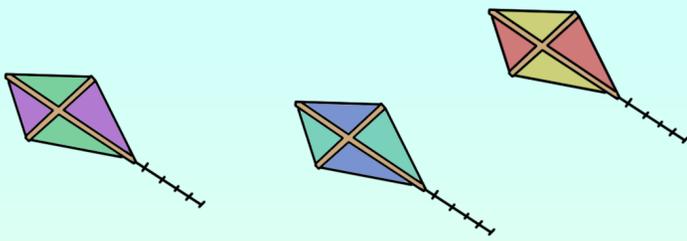
Usum-usum usum layangan
Bolak digelas dienggo bendhetan
Aran ganjur dawa-dawaan
Sangkrahe carang wit-witan
Pung lampung nong awang-awang
Pertandha pedhot aran layangan
Ya hang ngadhang sepirang-pirang
Lare-lare padha rebutan

...

Musimnya sedang musim layang-layang
Benang gelasan untuk aduan
Galah-galah yang beradu panjang
Pucuknya dihiasi ranting belukar
Melambai dan mengambang di angkasa
Tanda terputusnya layang-layang
Begitu banyak para penghadang,
Siap mengejar
Anak-anak berebut
saling ingin mendapatkan

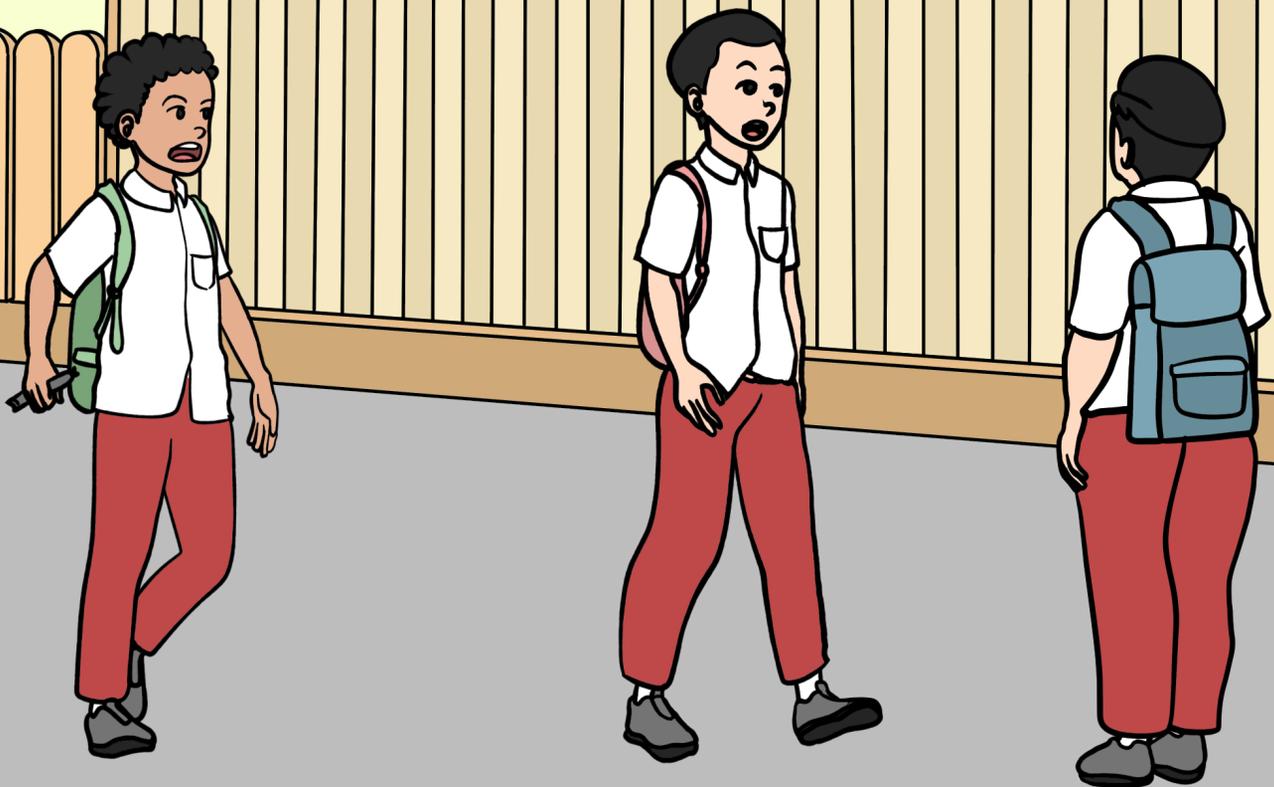
....





“Nip ... isun dadi kepingin weruh sapa hang duwe layangan kop-kopan sore. Isun kudu bisa ngalahaken layangan iku. Sore isun kalah merga kalah gedhe layangane.” jare Ahim.

“Nip, aku penasaran siapa kira-kira pemilik layang-layang kop-kopan kemarin? Aku harus bisa mengalahakan layang-layang itu. Kemarin aku kalah karena layang-layang itu terlalu besar.” kata Ahim.



“Sira yara bisa nggawe layangan. Jeh Ahim si penerbang yak...” jare Anip.

“Kamu kan bisa membuat layang-layang. Sembarangan saja. Ahim si penerbang gitu lhoh...” kata Anip.



“Kadhung padha gedhene, hun yakin sira bisa menang.” jare Surip.

“Kalau besar layang-layangnya sama, aku yakin kamu pasti menang.” ucap Surip sungguh-sungguh.

“Engko jajange hun tugeli setengah meteran. Nip, sira mecah dadi lonjoran cilik-cilik. Engko isun hang nyurut geningena sing kelemesen.” jare Ahim.

“Nanti akan kupotong galahnya bambunya menjadi setengah meteran. Nip, kamu bisa membelah bilahnya menjadi lebih kecil ya. Nanti, aku yang meraut supaya tidak terlalu lentur,” perintah Ahim.





“Tukuwa kanji ambi kertas nong warunge Mbok Nah.” jare Ahim nong Surip.

“Belilah kanji dan kertas layang-layang di warung Mbok Nah.” ujar Ahim pada Surip.

WARUNG
MBOK
NAH



“Mbok Nah ... tuku kanjine sithik bain kanggo lem layangan. Kadhung ana ambi kertas layangane telu bain.” jare Surip.

“Mbok Nah, beli kanjinya sedikit saja, sebagai lem layang-layang. Kalau ada, sekalian dengan kertas layang-layang, tiga saja.” ujar Surip.

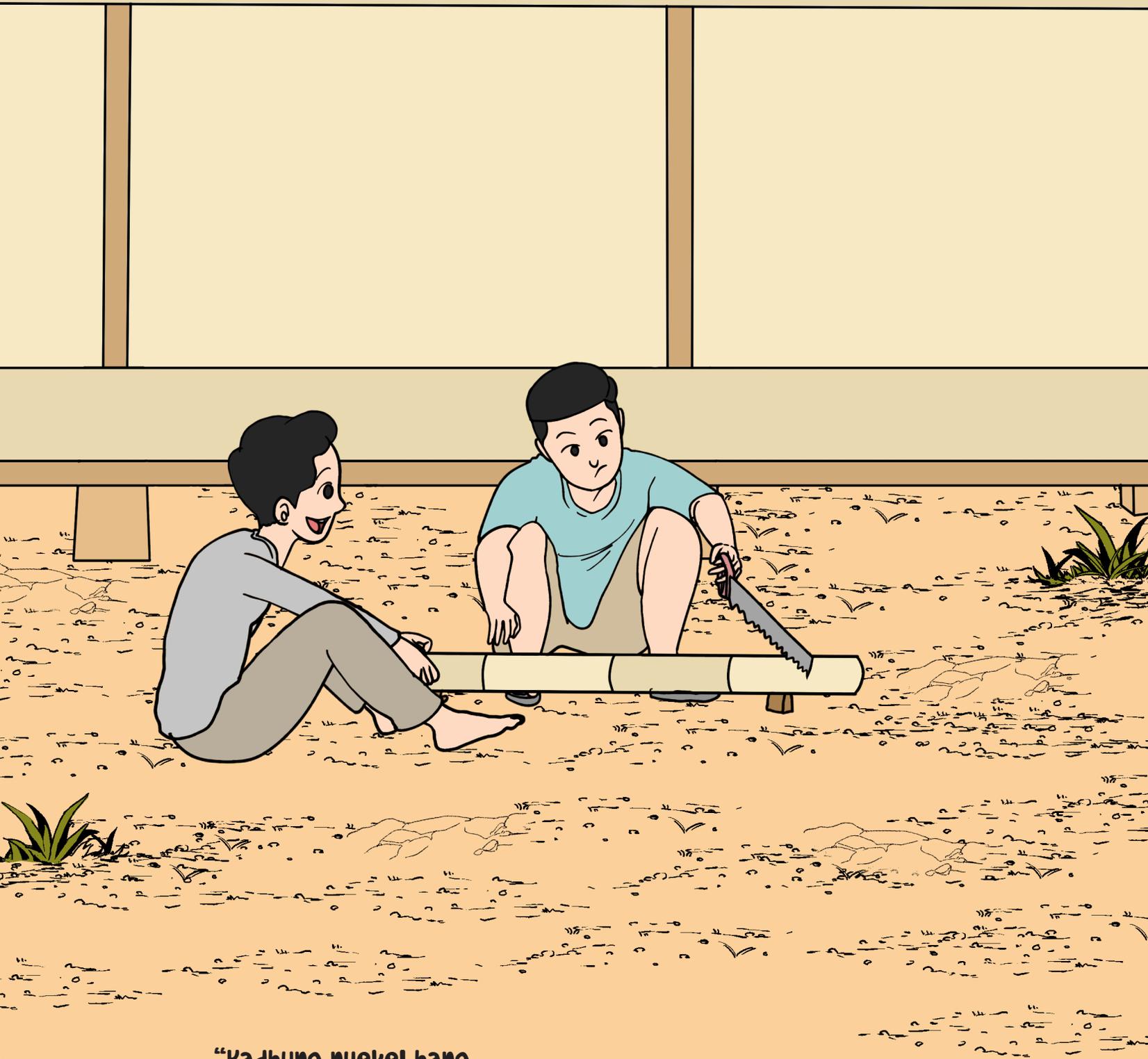


“Guk ... guk ... guk...”

“Guk ... guk ... guk...”

“Alak emas, ana asu yak...”

“Aduh, ada anjing...”

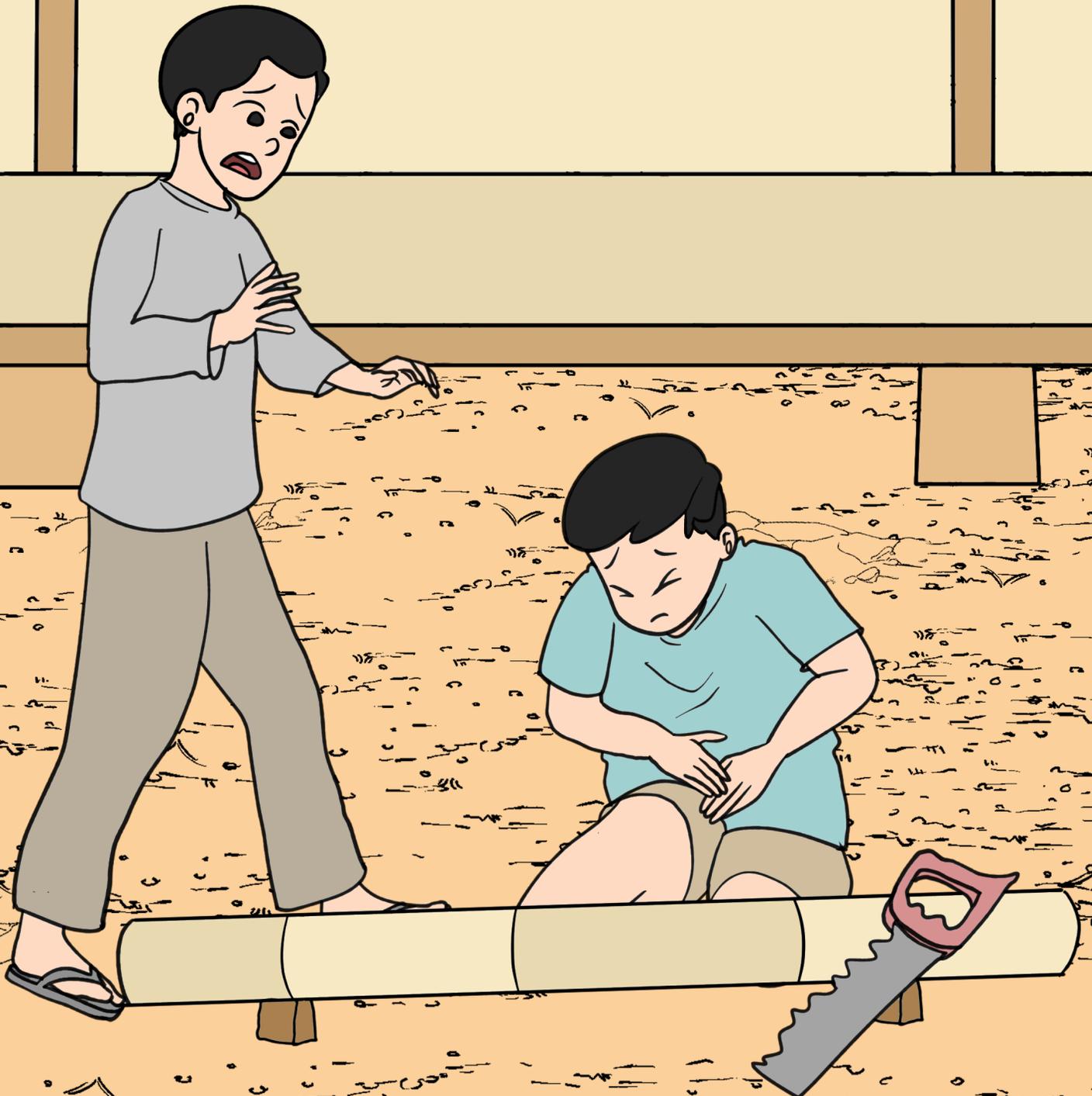


“Kadhung nyekel hang seken Rip, geningena sing ubah-ubah jajange. Kadhung ubah-ubah, engko sing kenceng gergajiyane.” jare Ahim.

“Saat memegang harus kukuh Rip, agar tidak bergerak-gerak rangka bambunya. Kalau bergerak, nanti malah tidak lurus potongannya.” ujar Ahim.

“Wadhuh ...”

“Waduh...”



“Kira-kira kandekele sepira Him,” takon Anip.

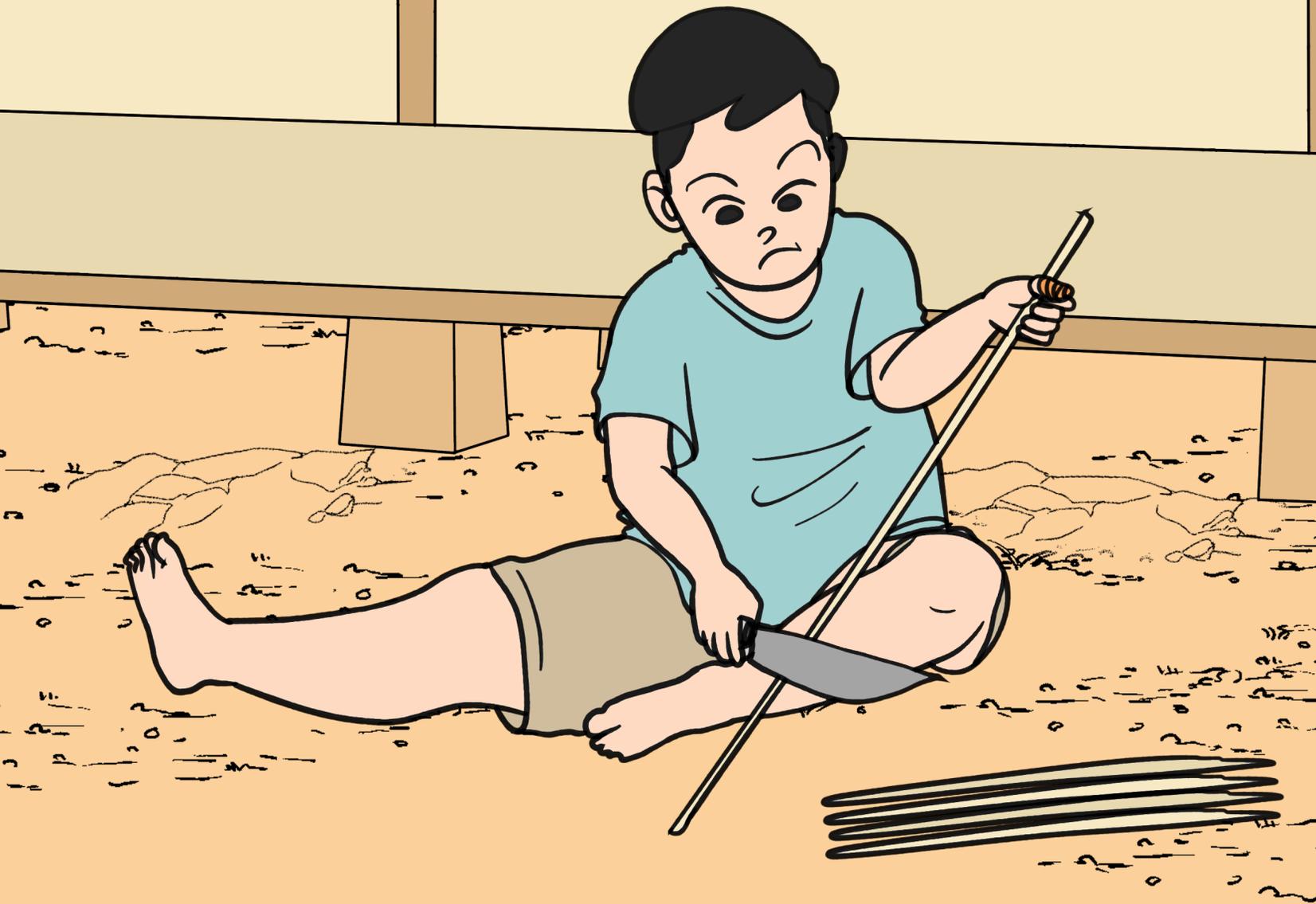
“Kira-kira, seberapa tebal Him?” tanya Anip.

“Sak jenthikan kurang cilik sithik.
Aja cilik seru, engko dhung diserut
tambah lemes,” jare Ahim.

“Seukuran kelingking, agak kecil sedikit lagi lah. Ya, jangan terlalu
kecil, bisa-bisa saat diraut jadi semakin keluk,” jelas Ahim.



“Rip ambi Anip ... kadhung nyurut jajang, pokanghira kudu diuwani gombal. Geningena pokanghira sing kebeler jajang,” jare Ahim.

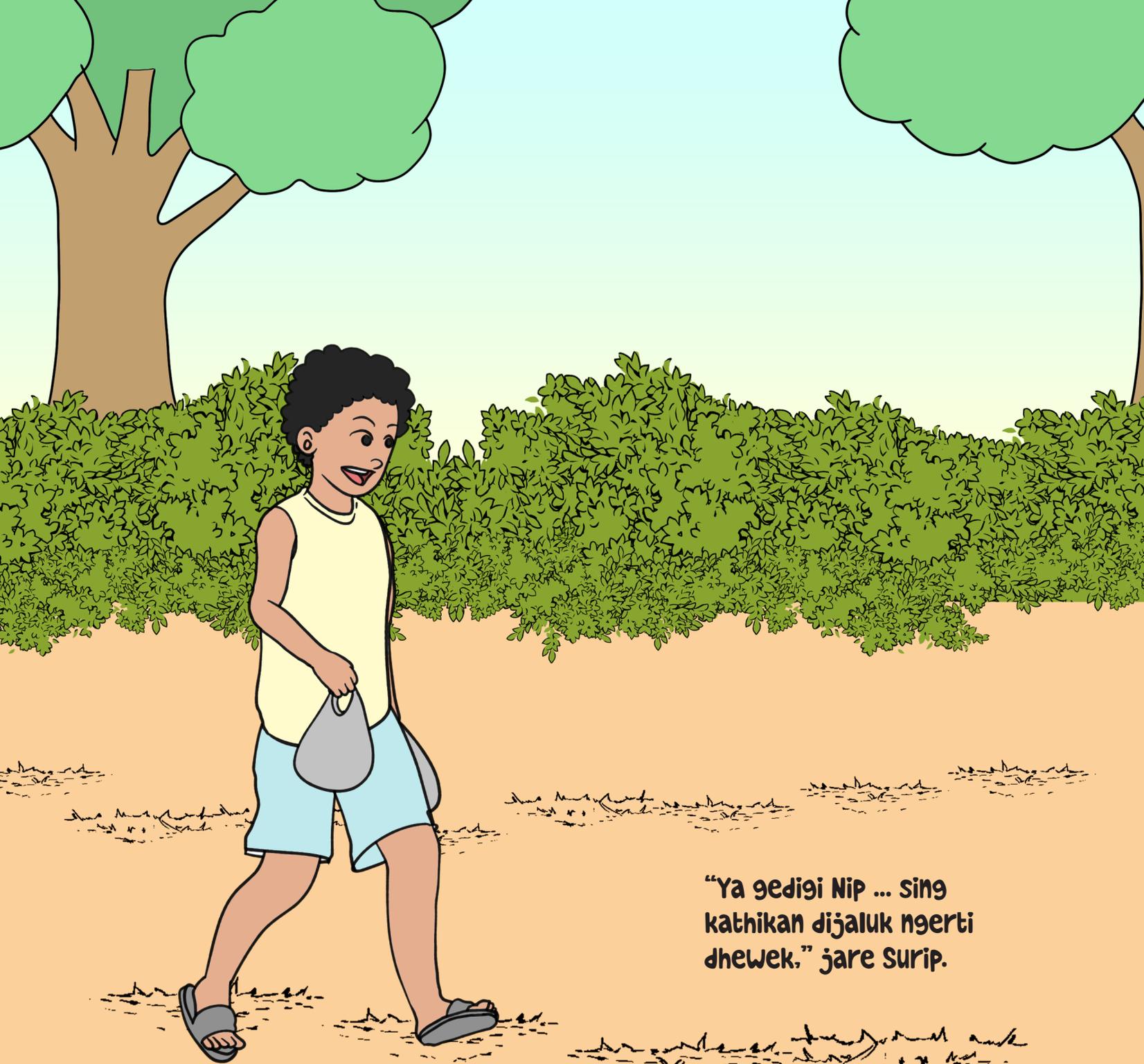


“Rip, Anip, saat menyerut bambunya, pahammu harus diberi alas kain. Supaya tidak terluka,” kata Ahim, mengingatkan.

“Dhung abot selisih, layangan sing bisa muluk. Maning aja kelemesen ya aja kekakon. Dhung ragangan hang ngadek, mula kudu rada kaku.” jare Ahim maning.



“Kalau berat sebelah, jelas layang-layang tak akan bisa naik. Jangan sampai terlalu keluk, jangan juga terlalu kaku. Kalau rangka yang berdiri, ya memang harus agak kaku.” jelas Ahim, lagi.



**“Ya gedigi Nip ... sing
kathikan dijuluk ngerti
dhewek.” jare Surip.**

**“Nah, gitu dong Nip. Bagus,
tanpa diperintah.” puji Surip.**

**“Aja akeh-akeh Rip ...
tiwas mbuwang engko.”
jare Ahim maning.**



**“Jangan terlalu banyak Rip,
daripada nanti terbang
sia-sia.” kata Ahim lagi.**

“Aja kari seru melengkungaken. Bucune jajang-jajang iki aju ditaleni ring bucune jajang sijine. Aju sampek dadi ragangan layangan.” jare Ahim.



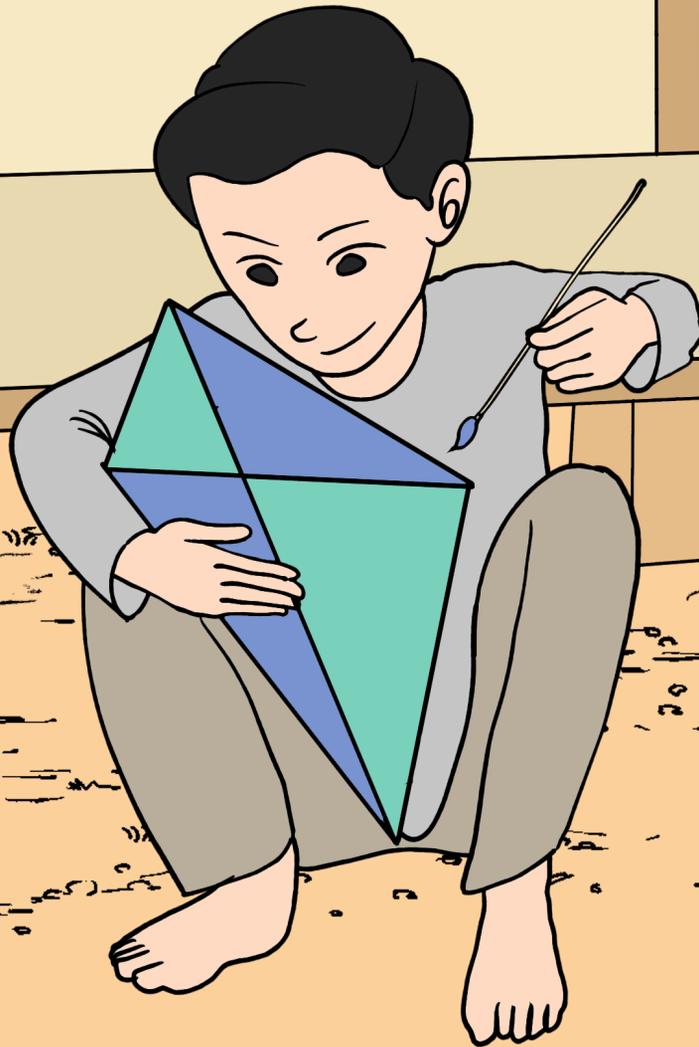
“Jangan terlalu kuat saat membengkokkan. Tiap sisi serutan bambu ini nanti harus diikat ke sisi bambu yang lain. Jadi deh, rangka layang-layang.” jelas Ahim.

**“Bolak ring pinggiran ragangan,
sakliane kanggo muket jajang,
kanggo ngelem kertas.” jare Ahim.**

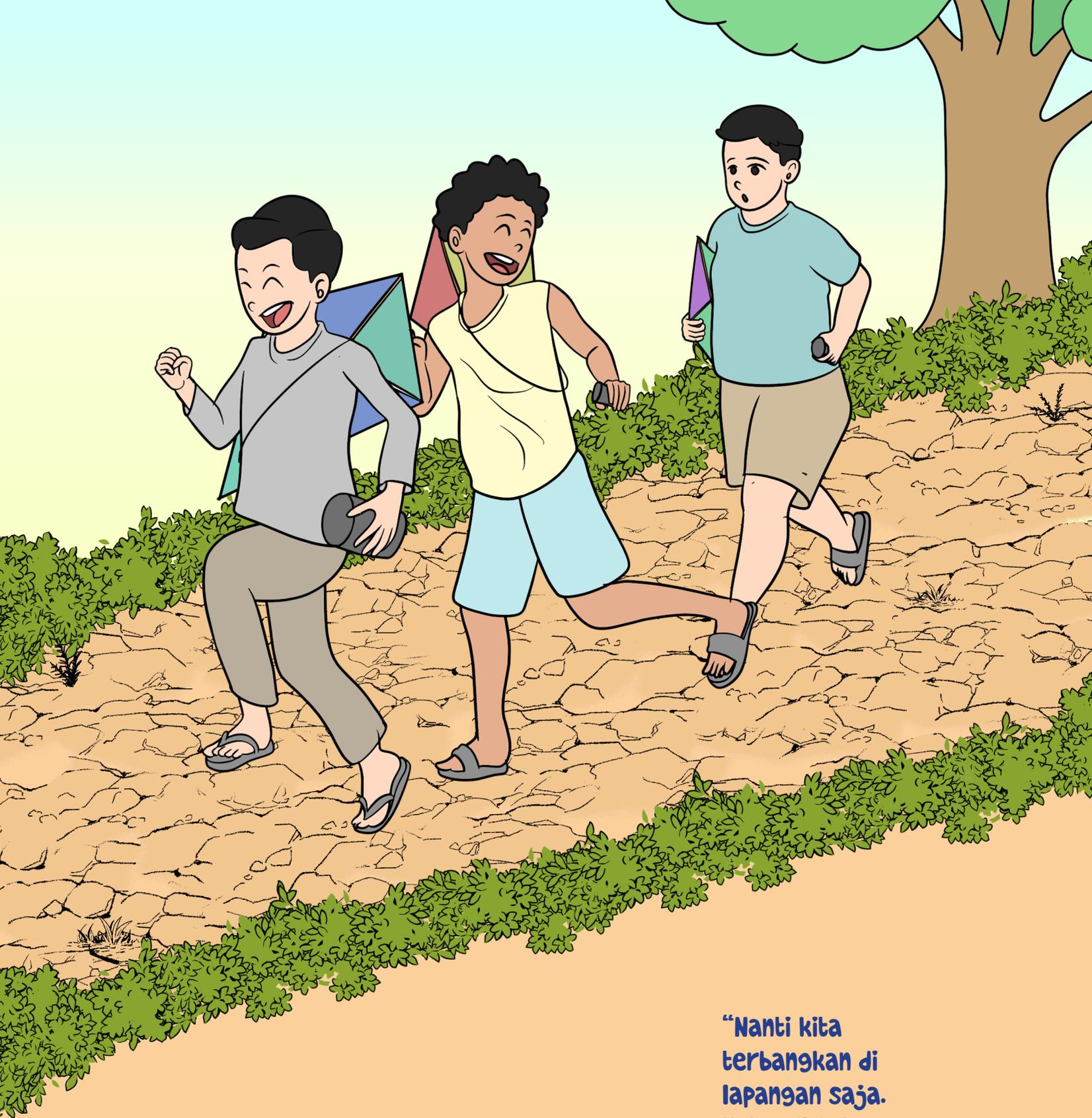


**“Benang di tepian rangka, selain untuk mengikat serutan
bambunya, juga untuk mengelem kertas.” kata Ahim**

**“Kadhung digi yara apik Him
... ndane polosan bain.” jare
Anip ambi mepe layangan.**

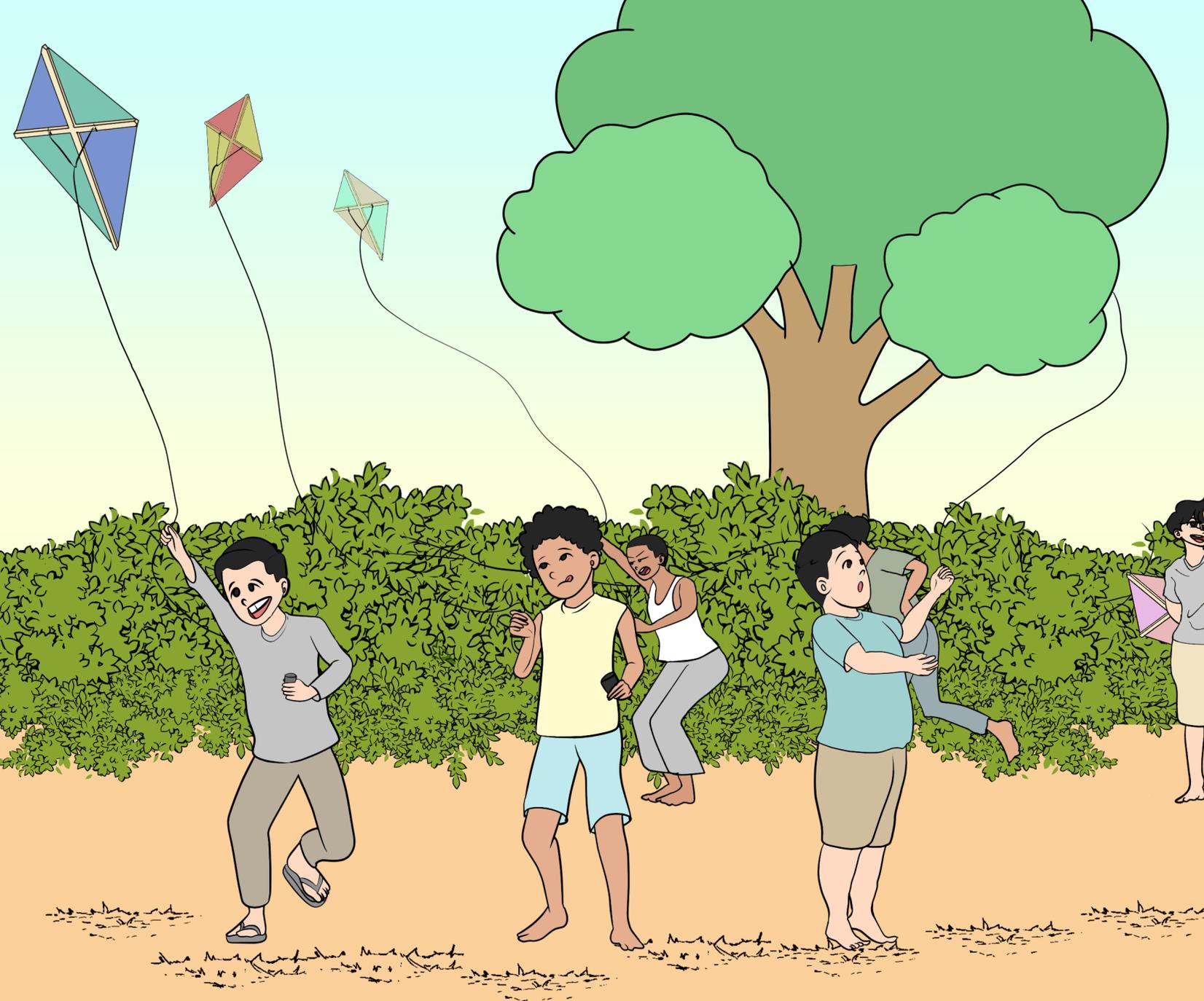


**“Kalau begini kan bagus, masa polosan saja?
Iya kan Him.” ujar Anip sambil menjemur
layang-layangnya yang baru selesai dibuat.**



“Engko ngulukaken ring lapangan bain. Dhung ring dalanan, engko keneng kabel listrik.” pesene Surip.

“Nanti kita terbangkan di lapangan saja. Kalau di jalan, jelas akan mudah tersangkut kabel listrik.” pesan Surip.



“Him ... iko layangan kop-kopan sore. Ayo wis ditabluk bain,” jare Anip.’

“Him, itu kan layang-layang kop-kopan kemarin. Ayo cepat kita serang!” perintah Anip.

“Amening Rip. Arep sun juwut teka ndhuwur bain wis,” jare Ahim.

“Hati-hati Rip. Aku akan menyerang dari arah atasnya.” kata Ahim.

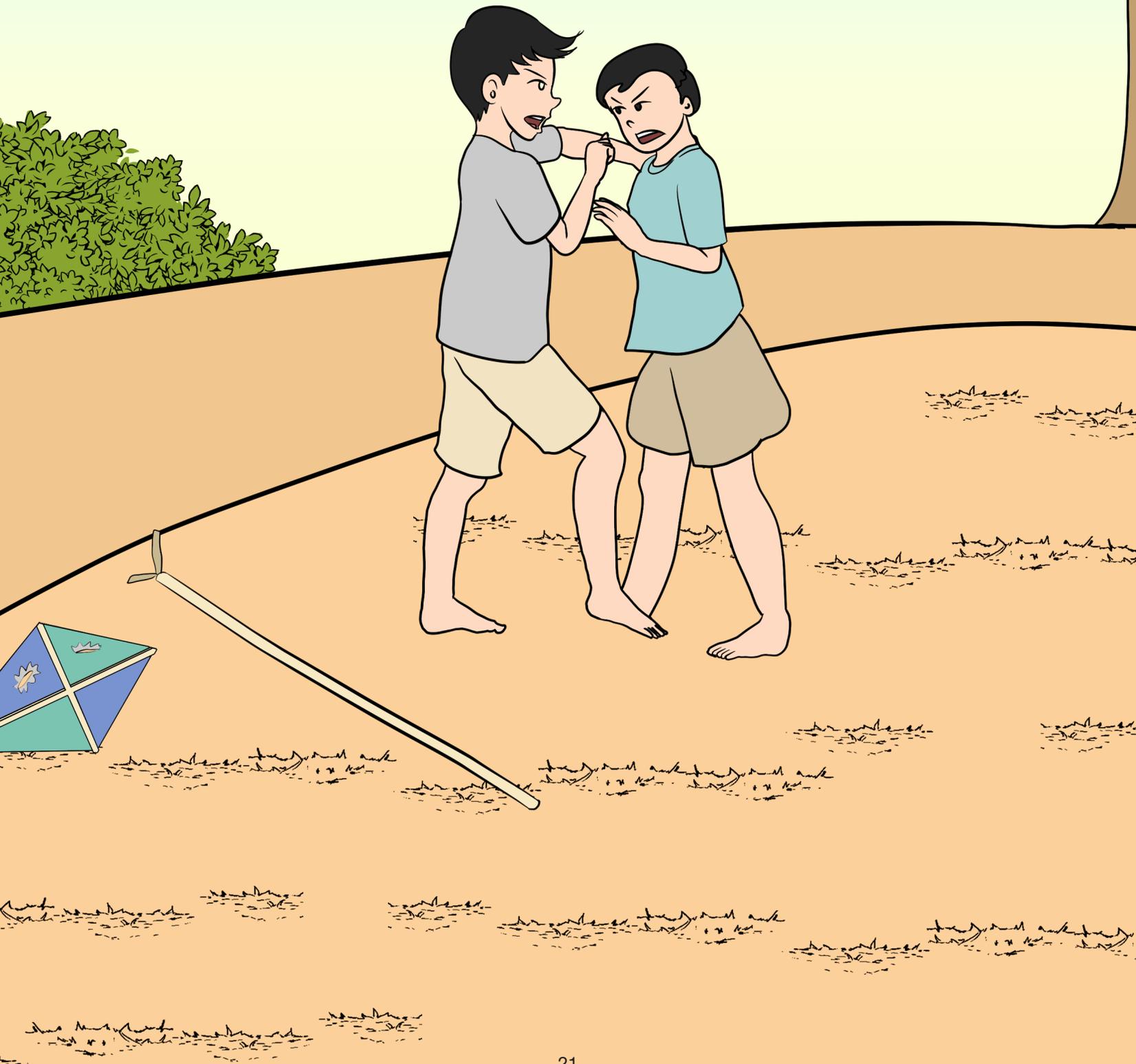
“Kapok sira ... sing weruh ta hang ngulukaken layangan. Ahim si penerbang.” jare Surip.



“Hahahaha. rasakan! Tidak tahu saja. yang menyerang ini kan Ahim si Penerbang.” kata Surip.

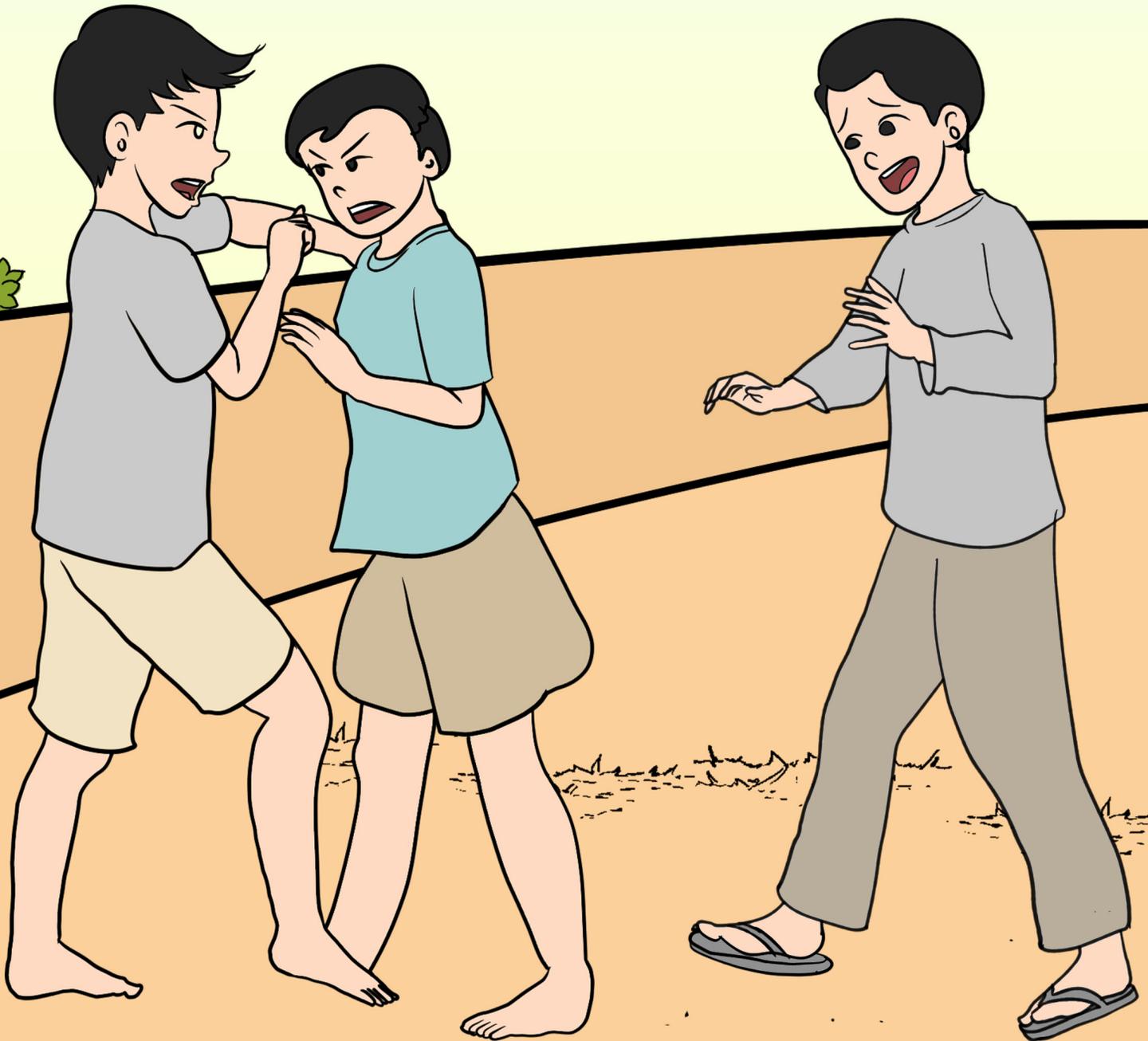
**“Lalare ... sing ulih nakalan ...
bolake wis keneng isun yak.”**

**“Hey teman-teman, tidak boleh curang!
Benangnya sudah aku dapatkan!”**



“He ... perkara layangan bain pulet sak kancaan. Iko magih akeh layangan hang bendhetan. Engko yara ana hang pedhot maning.” jare Anip.

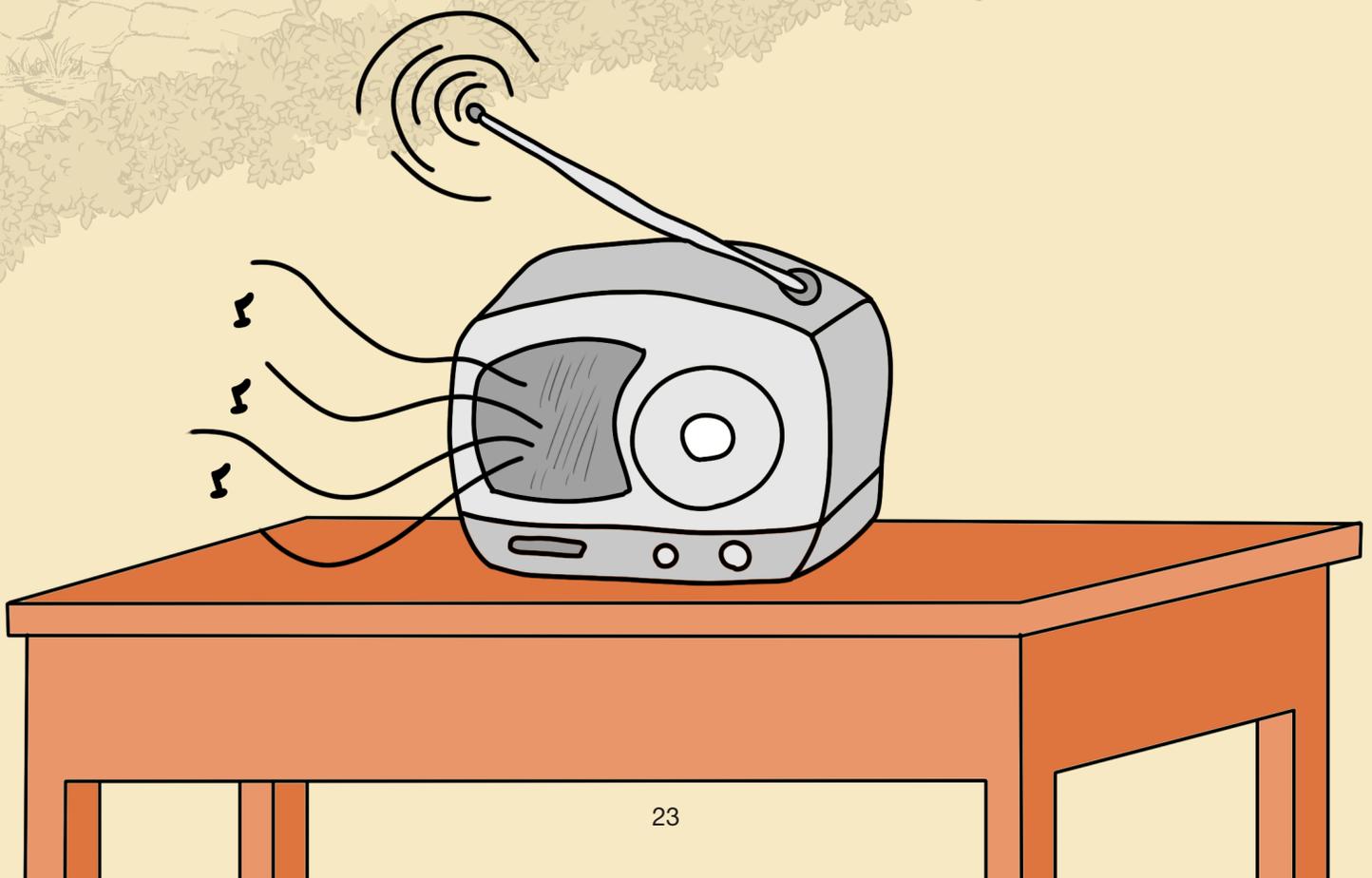
“Hm. hanya karena layang-layang saja jadi berantem. Toh masih banyak layang-layang lain yang beradu. Nanti pasti akan ada yang terputus lagi.” ucap Anip.





...
**Pedhote layangan sing dadi paran
Taping aja sampek pedhot seduluran**

...
**Putusnya layang-layang tak menjadi soal
Asal jangan sampai putus tali persaudaraan.**



PROFIL PENULIS



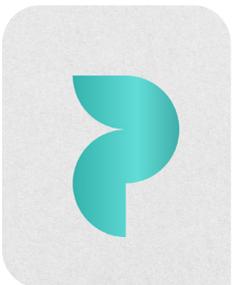
URIP LIMARTONO ARIS, lahir di Banyuwangi 5 Maret 1966. Ia alumni Fakultas Sastra Universitas Jember. Sejak 1992 hingga 2015 aktif menjadi wartawan di beberapa media, baik lokal maupun nasional. Sejumlah puisinya pernah dimuat di *Mingguan Banyuwangi Post*, terangkum dalam *Antologi Puisi Cadik* (terbitan Kelompok Selasa, Maret 1998), *Antologi Puisi Tiga Bahasa Banyuwangi* (terbitan Jawa Pos Press, September 2004). Beberapa puisi dan cerpen Usingnya dimuat di *belambangan.com*. Tahun 2021 cerpen Usingnya yang berjudul “Tobat” berhasil meraih juara pertama kategori umum yang diselenggarakan oleh Sengker Kuwung Blambangan (SKB). Saat ini mengisi waktu dengan membuka toko kelontong kecil di depan rumahnya di Jalan Letjen Sutoyo, Gang Parkit No. 16 RT 02 RW 1 Stendo Tukangkayu, sambil terus aktif menulis karya-karya berbahasa Using.

PROFIL PENERJEMAH



NUR HOLIPAH lahir di Banyuwangi, Desember 1995. Ia alumnus dari Universitas Negeri Malang. Pengalamannya menulis cerpen berbahasa Indonesia dan Using yang termuat di *Malang Post*, *Radar Malang*, *sastra.riarealita.com*, *matatimoer.or.id*, *Radar Banyuwangi*, *Tabloid Bisnis Banyuwangi*, *Majalah Pendidikan Media Jatim*, *Majalah Basa Using Lontar* dan *Tabloid Nova* serta *belambangan.com*. Tahun 2016, ia menerima penghargaan Penulis Muda di Kabupaten Banyuwangi. Tahun 2021, ia juga menerjemahkan ‘Markas Ketelon’ dalam *Penerjemahan Buku Karya Sastra Berbahasa Daerah* oleh Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur.

PROFIL ILLUSTRATOR



PETIK STUDIO merupakan *small creative studio* yang bergerak sejak 2018 di Malang, dan kini berbasis di Jakarta Utara. Berfokus pada identitas visual, pemasaran, ilustrasi, dan publikasi, Petik Std. telah menangani +100 proyek yang tersebar di berbagai kota di Indonesia, juga Malaysia dan Singapore. Pekerja kami terdiri dari kolektif penggiat-perancang desain grafis di Jakarta, Makassar, dan Surabaya. Bisa disapa melalui www.behance.net/petikstudio.

Ahim (siswa SD) yang dikenal pandai membuat layang-layang, merasa penasaran karena beberapa waktu lalu layang-layangnya dikalahkan oleh layang-layang kop-kopan. Akhirnya dia berusaha membuat layang-layang sendiri yang ukurannya sama besar dengan layang-layang kop-kopan. Sambil mengajari dua temannya yaitu Surip dan Anip, Ahim membuat layang-layang di rumahnya. Proses pembuatannya dijelaskan pada temannya mulai dari penyerutan bambu sampai penempelan kertas menjadi layang-layang. Setelah selesai, layang-layang dihias dengan gambar oleh Surip. Selanjutnya layang-layang itu diterbangkannya di lapangan. Karena kalau diterbangkan di jalanan, ditakutkan tersangkut kabel listrik yang bisa mengakibatkan tersetrum. Di lapangan akhirnya Ahim berhasil mengalahkan layang-layang kop-kopan. Layang-layang yang putus itu menjadi rebutan anak-anak yang memang sengaja mengejar layang-layang putus. Mereka membawa gada panjang. Namun sempat terjadi perseteruan antara mereka karena berebut layang-layang. Namun Anip yang ikut mengejar berhasil meleraikan mereka dan mengharapkan mereka tidak sampai putus persaudaraan seperti putusnya layang-layang.

